

Pada paruh tahun pertama 2018 IHSG mencatatkan pertumbuhan negatif. Bagaimana Selanjutnya?

Perkembangan Ekonomi dan Indeks serta Pandangan Kami

IHSG ditutup pada level 5.936,44 di bulan Juli atau naik sebesar 2.37% dari penutupan bulan Juni. Pada bulan Juli 2018 IHSG sempat menyentuh level terendahnya di tahun ini yaitu level 5557 pada tanggal 5 Juli sebelum menutup akhir bulan pada level 5.936,44. Penopang indeks dipimpin oleh sektor pertambangan, industri dasar, dan keuangan yang mencatatkan kenaikan sebesar 9.84%, 6.01%, dan 3.87% berturut-turut. Sedangkan performa terburuk dipimpin oleh sektor perdagangan, perkebunan dan infrastruktur yaitu sebesar -1.81%, -1.03% dan -0.55%. Sejak awal tahun dana asing keluar dari pasar saham Indonesia sebanyak 3.516 juta dollar, sedangkan di pasar obligasi, asing masih mencatatkan penjualan bersih sebesar 132 juta Dollar, sementara rupiah ditutup melemah tipis sebesar -0.06% terhadap US dollar. Selama bulan Juli 2018, Bank Indonesia menahan suku bunga acuan tetap pada level 5.25%, sementara dari pasar global, meredanya anacaman perang dagang yang digaung-gaungkan oleh Donald Trump membuat pasar finansial dunia tidak terlalu bergejolak. Namun, mata uang US Dollar masih tetap perkasa terhadap mayoritas mata uang negara berkembang.

Faktor domestik maupun global yang mengangkat/menghambat IHSG. Berikut kami sampaikan kondisi ekonomi bulan ini dan faktor lainnya yang berpengaruh dalam naik/turunnya IHSG :

- PMI Indonesia bulan Juli '18 naik ke level 50.5 vs 50.3 pada bulan Juni '18. Kenaikan tersebut dinilai lebih rendah daripada kenaikan rata-rata yang terlihat selama periode perbaikan kondisi operasional 6 bulan terakhir. Untuk pertama kalinya selama 6 bulan, produksi manufaktur turun selama bulan Juli karena terjadinya kelesuan permintaan. Dari sisi tenaga kerja, tingkat ketenagakerjaan dari seluruh manufaktur meningkat selama dua bulan terakhir. Sedangkan dari sisi input, pembelian input masih menunjukkan kenaikan meskipun harga input mengalami kenaikan. Hal tersebut yang membuat produsen menaikkan harga jualnya.
- Inflasi pada bulan ini adalah sebesar 3.18% yoy atau 0.28% mom, naik dari bulan Mei yaitu sebesar 3.12% yoy. Naiknya inflasi bulan Juli terjadi karena kenaikan harga yang ditunjukkan pada sebagian besar indeks kelompok pengeluaran terutama kelompok bahan makanan sebesar 0.86% mom, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0.83% mom dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0.45% mom. Tren dari inflasi tersebut dapat menandakan bahwa mulai terjadinya perbaikan pola konsumsi masyarakat Indonesia. Namun kenaikan dari komponen bahan makanan tersebut didorong oleh kenaikan harga dari telur dan ayam yang mengalami kelangkaan. Kenaikan harga telur dan ayam tersebut menyumbang 84% kenaikan harga pangan dan kenaikan harga pangan tersebut menyumbang 64% dari inflasi bulan Juli.
- Neraca perdagangan Indonesia membukukan surplus sebesar 1.74 miliar USD. Surplus tersebut disebabkan oleh pelemahan impor yang hanya tumbuh 12.6% yoy di bulan Juni dibandingkan bulan Mei yang tumbuh sebesar 28.17% yoy. Di saat bersamaan ekspor Indonesia tetap tumbuh stabil, ekspor tumbuh sebesar 11.4% yoy sedikit lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 12.4% yoy.



- Tingkat imbal hasil SBN 5 tahun naik menjadi 7.67% atau naik sebesar 171 bps dari awal tahun 2018. Sedangkan untuk tingkat imbal hasil SBN 10 tahun naik menjadi 7.77% atau naik sebesar 145 bps dari awal tahun 2018.
- Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Juni 2018 cukup tinggi sebesar USD119,8 miliar, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan akhir Mei 2018 sebesar USD122,9 miliar. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 7,2 bulan impor atau 6,9 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Penurunan cadangan devisa pada Juni 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi.

Bagaimana dengan kelanjutan IHSG di semester kedua tahun 2018? Pada bulan Agustus ini kami ingin melihat dampak lebih lanjut dari kenaikan suku bunga BI terhadap dana asing dan kebijakan The Fed selanjutnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa naik atau turunnya pasar modal Indonesia sangat dipengaruhi dana asing tersebut. Namun, dengan kenaikan suku bunga acuan yang cukup drastis tersebut dikhawatirkan akan menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada paruh kedua tahun 2018. Tekanan inflasi yang semakin rendah dan bergesernya perilaku konsumsi masyarakat menengah keatas menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, hal tersebut dapat berarti juga bahwa kebijakan pemerintah cukup efektif dalam menekan gejala inflasi Indonesia.

Kemudian, dari sisi kepemilikan asing di obligasi negara yang mempunyai bobot sekitar 37%, kami menilai kenaikan suku bunga acuan akan sangat efektif meredam keluarnya dana asing. Pada tabel dibawah terlampir kepemilikan asing pada obligasi negara Indonesia. Pada akhir Juli 2018, terlihat kepemilikan asing jika dibandingkan pada akhir bulan Juni 2018 bertambah yaitu dari 830.17 Triliun menjadi 839.26 Triliun. Sedangkan jika dilihat dari akhir Desember 2017, akhirnya terjadi peningkatan pada kepemilikan obligasi negara secara nominal dari 836.15 triliun menjadi 839.26 triliun, meskipun secara bobot, asing masih membukukan penjualan bersih sebesar 2% dari 39% ke 37%.

Government Bond Ownership as of July 31, 2018 (IDR Tn)

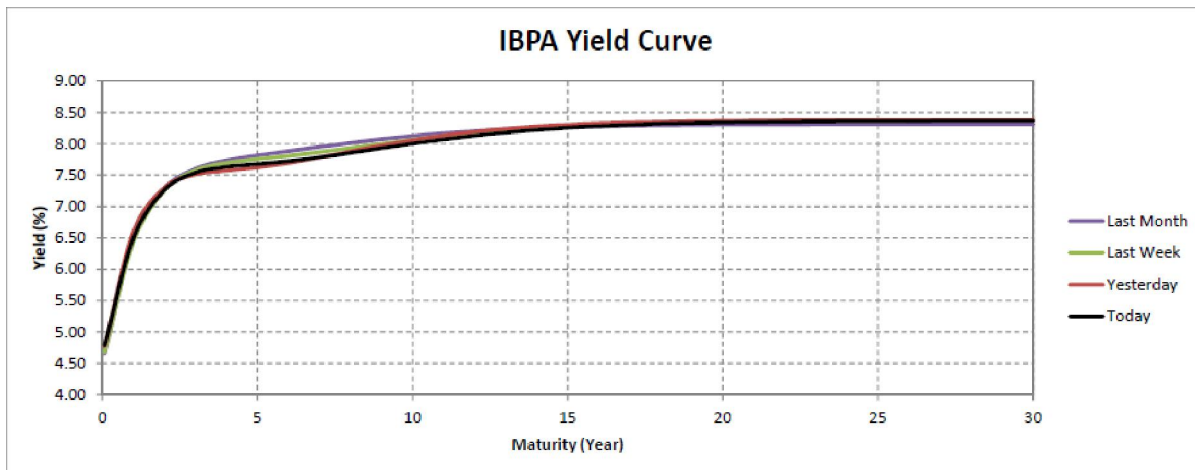
Holders	31-Dec-14	31-Dec-15	30-Dec-16	29-Dec-17	29-Jun-18	24-Jul-18	30-Jul-18	31-Jul-18
Banks	375.55	350.07	399.46	491.61	461.15	560.81	579.77	577.20
Bank Indonesia	41.63	148.91	134.25	141.83	210.04	123.03	102.50	102.39
Mutual Fund	45.79	61.60	85.66	104.00	111.38	113.32	112.95	112.91
Insurance Companies	150.60	171.62	238.24	150.80	172.81	188.75	189.58	189.73
Foreign Investors	461.35	558.52	665.81	836.15	830.17	837.11	836.82	839.26
Pension Fund	43.30	49.83	87.28	198.06	219.41	207.85	208.88	209.07
Individual	30.41	42.53	57.75	59.84	61.94	62.79	63.23	63.28
Others	61.32	78.76	104.84	117.48	130.02	131.37	132.34	132.22
Total	1209.96	1461.85	1773.28	2099.77	2196.92	2225.05	2226.07	2226.06

Tabel Kepemilikan Obligasi Pemerintah

Sumber : DJPPR Kemenkeu

Kemudian pada sektor ekuitas kami memperhatikan beberapa sektor khususnya sektor konsumsi, perbankan, dan ritel. Karena 3 sektor tersebut adalah tolok ukur dari kekuatan konsumsi masyarakat Indonesia yang menguasai kurang lebih 50% dari bobot PDB Indonesia. Namun, untuk alpha dari portofolio kami, kami masih memilih sektor pertambangan dan ritel karena sangat baiknya performa dari emiten-emiten sektor tersebut tahun ini. Kemudian dari sisi makro kita juga akan melihat bagaimana pertumbuhan PDB Indonesia, cadangan devisa, pergerakan rupiah dan inflasi dan pertumbuhan kredit perbankan pada bulan ini. Karena indikator-indikator tersebut adalah indikator pertumbuhan ekonomi yang penting.

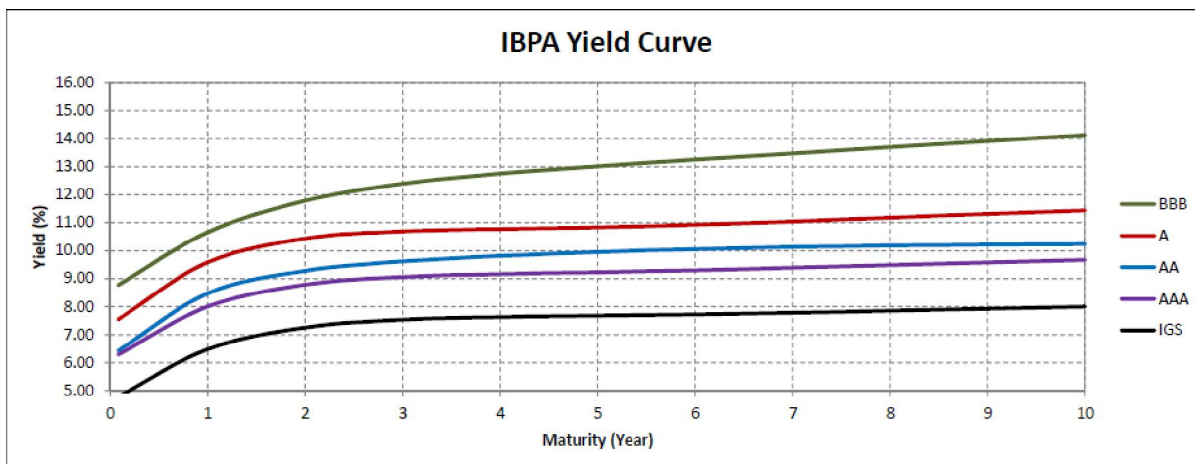
Kinerja Indonesian Composite Bond Index bulan ini sedikit melemah. ICBI pada bulan Juli 2018 ditutup di level 234.98 atau berkinerja +0.82% MoM atau -3.33% Ytd. Mulai terlihatnya efek dari kenaikan suku bunga sentral BI pada pasar obligasi negara membuat kinerja ICBI pada bulan Juli membukukan kenaikan tipis.



Grafik Yield Curve Obligasi Pemerintah

Sumber : IBPA

Kurva Imbal Hasil Obligasi Pemerintah. Kurva imbal hasil obligasi pemerintah berbentuk normal dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi bertenor 5 tahun memberi imbal hasil berkisar 7.67% – 7.81%, sedangkan obligasi pemerintah yang bertenor 10 tahun memberikan imbal hasil sekitar 8.00% - 8.12%, dan untuk obligasi pemerintah yang bertenor 30 tahun memberikan imbal hasil di kisaran 8.30% - 8.36%.



Grafik Yield Curve Obligasi Korporasi

Sumber : IBPA

Imbal Hasil Obligasi Korporasi. Kurva imbal hasil obligasi korporasi berbentuk normal dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi rating AAA bertenor 1 tahun memberi imbal hasil berkisar 7.99% dan BBB bertenor 1 tahun memberi imbal hasil 10.6%. Sedangkan obligasi korporasi yang bertenor 5 tahun memberikan imbal hasil sekitar 9.22% - 13.14%, dan untuk obligasi korporasi yang bertenor 10 tahun memberikan imbal hasil di kisaran 9.67% - 14.23%.

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

Tenor	AAA		AA		A		BBB	
	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg
0.1	150.36	↑ 0.87	164.40	↑ 0.92	275.89	↑ 0.93	398.07	↑ 0.94
1	151.94	↓ -9.99	199.33	↓ -10.04	310.12	↓ -10.06	416.87	↓ -10.07
2	152.81	↓ -3.82	202.52	↓ -3.77	317.65	↓ -3.81	452.23	↓ -4.25
3	152.76	↑ 3.15	208.15	↑ 3.13	315.47	↑ 3.16	484.86	↑ 3.03
4	153.57	↑ 6.21	218.34	↑ 6.06	314.09	↑ 6.16	511.75	↑ 6.48
5	155.38	↑ 5.78	227.90	↑ 5.65	315.90	↑ 5.71	533.65	↑ 6.10
6	157.81	↑ 3.45	233.75	↑ 3.47	320.37	↑ 3.38	552.14	↑ 3.47
7	160.46	↑ 0.56	235.32	↑ 0.78	326.27	↑ 0.55	568.56	↑ 0.16
8	162.99	↓ -2.04	233.45	↓ -1.72	332.52	↓ -2.00	583.77	↓ -2.68
9	165.25	↓ -4.00	229.38	↓ -3.77	338.40	↓ -3.92	598.17	↓ -4.48
10	167.14	↓ -5.25	224.21	↓ -5.30	343.51	↓ -5.14	611.87	↓ -5.03

Tabel YTM Obligasi Korporasi berdasarkan Rating
Sumber : IBPA

Proyeksi IHSI dan Strategi Investasi Tahun 2018

Hingga tengah tahun 2018 IHSI telah mencatatkan penurunan sebesar -6.60%, atau masih mencatatkan pertumbuhan negatif pada tahun berjalan. Pada periode yang sama reksadana saham Mega Capital Investama yaitu Mega Dana Capital Growth mengalami penurunan sebesar -9.13%.

Model Portfolio dan Strategi Investasi Bulan Juli

Strategi investasi kami dibuat berdasarkan faktor-faktor yang telah kami sebutkan diatas, khususnya mengantisipasi kenaikan Fed Fund Rate dan melemahnya inflasi Indonesia.

Portofolio kami mengacu pada tema investasi berikut :

1. Kenaikan suku bunga AS
2. Melemahnya inflasi Indonesia
3. Kenaikan suku bunga Indonesia

Untuk bulan Agustus, mulai keluarnya laporan keuangan emiten-emiten besar mulai akhir bulan Juli kemarin dapat menahan penurunan indeks lebih dalam, bahkan di akhir bulan membuat IHSI tutup di teritori positif. Kemudian, kami masih mengespektasikan mulai meredanya tekanan jual oleh investor asing baik di pasar obligasi maupun saham karena efek kenaikan suku bunga acuan BI yang dilakukan pada bulan Juni dengan total kenaikan tahun ini sebesar 100 bps. Namun, kami juga akan tetap memonitor kebijakan suku bunga AS, karena jika The Fed menaikkan suku bunga acuan AS kembali berarti BI akan mengikuti langkah the Fed dengan menaikkan suku bunga acuan Indonesia. Untuk pertambangan, kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga nikel, dan stabilnya harga batubara di pasar dunia tetap menopang kinerja beberapa emiten pertambangan Indonesia. Kami menggunakan analisa bottom-up untuk memilih saham pertambangan di portofolio kami.

Kami memilih sektor ritel, pertambangan dan beberapa saham di industri dasar sebagai *alpha* untuk bulan. Kami juga melakukan pembelian saham di sektor konsumen dan keuangan karena kedua sektor

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

tersebut telah terkoreksi cukup dalam akibat keluarnya dana asing. Kemudian untuk sektor aneka industri kami memilih untuk netral. Sedangkan untuk sektor infrastruktur, perkebunan dan konstruksi/properti kami memilih untuk *underweight*. *Rebalancing* portfolio akan kami lakukan dengan menurunkan porsi saham hingga level 80% jika kondisi makro maupun mikro domestik dan makro global lebih buruk dari perkiraan.

Berikut analisa kami untuk setiap sektor di IHSG :

Bloomberg Ticker	Sektor	Rekomendasi
JAKFIN	Jakarta Finance Index	<i>Neutral</i>
JAKCONS	Jakarta Consumer Goods	<i>Overweight</i>
JAKINFR	Jakarta Infra Util Trans	<i>Underweight</i>
JAKTRAD	Jakarta Trd, Srvc & Invest	<i>Overweight</i>
JAKPROP	Jakarta Cnstr, Prp, RL Est	<i>Underweight</i>
JAKBIND	Jakarta Basic Ind	<i>Overweight</i>
JAKMIND	Jakarta Misc Industries	<i>Neutral</i>
JAKMINE	Jakarta Mining Index	<i>Overweight</i>
JAKAGRI	Jakarta Agri Index	<i>Underweight</i>

Rekomendasi Per Sektor

Sumber :Riset MCIV & Bloomberg

Asset Alokasi Untuk Bulan Juni 2018

Reksa Dana	Bobot UW-N-OW	Penjelasan
Saham	Saham : OW Obligasi : - Psr Uang : UW	IHSG diperkirakan terkonsolidasi pada bulan Juni karena efek liburan yang cukup panjang. Strategi <i>wait and see</i> dan <i>sell on strength</i> menjadi pilihan untuk kami.
Campuran	Saham : OW Obligasi : N Psr Uang : UW	Komposisi saham bergerak diantara 30-65% dengan pembobotan lebih besar pada saham kapitalisasi besar. Untuk obligasi, kami lebih memilih obligasi negara yang telah turun cukup dalam.
Pendapatan Tetap	Saham : - Obligasi : OW Psr Uang : UW	Porsi obligasi negara dan korporasi netral karena mengantisipasi libur lebaran yang cukup panjang.
Pasar Uang	Saham : - Obligasi : - Psr Uang : OW	Penempatan aset difokuskan pada obligasi pasar uang yang memberikan return optimal dan penempatan deposito pada bank yang memiliki tingkat kesehatan bank yang baik.

Overweight (OW) : bobot asset pada reksadana menuju level maksimal yang diperbolehkan

Neutral (N) : bobot asset pada reksa dana di level netral yang diperbolehkan

Underweight (UW) : bobot asset pada reksa dana menuju level minimal yang diperbolehkan

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.